

**HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA, ASUPAN GIZI DENGAN
STATUS GIZI ANAK SD YAPIS KELURAHAN SERUI KOTA
KECAMATAN YAPEN SELATAN KABUPATEN YAPEN**



Karya Tulis Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Pendidikan Akhir Diploma III Gizi

S A N T I

NIM. 203 200 437

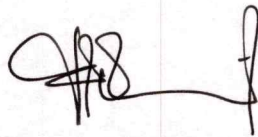
**DEPARTEMEN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN JAYAPURA
JURUSAN GIZI
JAYAPURA
2006**

LEMBAR PERSETUJUAN

PROPOSAL PENELITIAN INI DENGAN JUDUL "HUBUNGAN
PENDAPATAN KELUARGA DENGAN STATUS GIZI ANAK SD YAPIS
KELURAHAN SERUI KOTA KECAMATAN YAPEN SELATAN
KABUPATEN YAPEN"

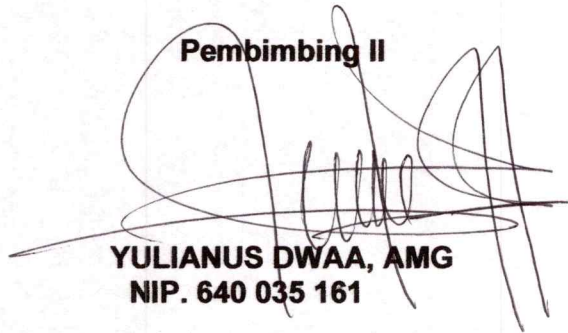
Telah Mendapat Persetujuan Untuk Ujian Proposal
Dari :

Pembimbing I



DORCI NUBURI, S.Si, T
NIP. 140 355 599

Pembimbing II



YULIANUS DWAA, AMG
NIP. 640 035 161

LEMBAR PENGESAHAN

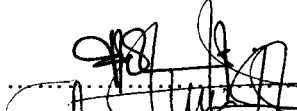
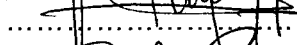
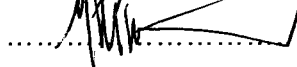
HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA, ASUPAN GIZI DENGAN STATUS GIZI ANAK SD YAPIS KELURAHAN SERUI KOTA KECAMATAN YAPEN SELATAN KABUPATEN YAPEN WAROPEN

OLEH

SANTI
NIM 203 200 437

Telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji
pada tanggal 2 oktober 2006

Susuna Tim Penguji :

- | | | |
|------------------------------------|--|-----------|
| 1. Dorci Nuburi, S.Si. T |  | (Ketua) |
| 2. Yulianus Dwaa, AMG |  | (Anggota) |
| 3. I Rai Ngardita, S.KM, M.Kes |  | (Anggota) |
| 4. Gutit Enny Susanti, S.KM, M.Kes |  | (Anggota) |

Telah diterima

Pada tanggal Oktober 2006

Ketua Jurusan Gizi


Ir. Marlin P. Gultom, M.Kes
NIP. 140 201 581

Lampiran 4 : Lembar Pernyataan Keaslian

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam KTI ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh kesamaan disuatu perguruan dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam masalah disebutkan dalam daftar pustaka.

Jayapura, 17 Oktober 2006

S A N T I

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya yang telah memberi kekuatan, kesehatan dan kemudahan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal Karya Tulis Ilmiah dengan baik.

Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Jan Piet Rumaikewi, SKM,MM selaku Direktur Politeknik Kesehatan Jayapura yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan proposal Karya Tulis Ilmiah.
2. Ir.Marlin P. Gultom, M.Kes, selaku Ketua Jurusan yang turut memberikan dorongan dan arahan dalam penyelesaian proposal Karya Tulis Ilmiah.
3. Dorci Nuburi, S.Si. T, selaku Pembimbing I yang telah mengorbankan waktu untuk memberi petunjuk, bimbingan, dorongan dan saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal Karya Tulis Ilmiah.
4. Yulianus Dwaa, AMG, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan proposal Karya Tulis Ilmiah.

5. Staf Dosen Gizi dan rekan-rekan yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan guna menyelesaikan penulisan proposal Karya Tulis Ilmiah.

Akhir kata penulis menyadari, bahwa proposal ini masih banyak terdapat kekurangan maka itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna menyelesaikan laporan proposal Karya Tulis Ilmiah ini, untuk kesempurnaan proposal Karya Tulis Ilmiah.

Jayapura, Oktober 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	IV
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
INTISARI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Dasar Teori	4
B. Kerangka Konsep	11
1. Kerangka Teori	11
2. Kerangka Pikir	12
3. Hipotesis.....	13

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	14
B. Waktu dan Tempat	14
C. Populasi dan Sampel.....	14
D. Tahapan Penelitian.....	15
E. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	15
F. Pengolahan Data dan Analisa Data.....	16
G. Penyajian Data	17

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum lokasi penelitian.....	18
B. Hasil dan pembahasan.....	19

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	29
B. Saran.....	29

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN GAMBAR

a. Gambar 2 : 1 Kerangka Teori.....	11
b. Gambar 2 : 2 Kerangka Pikir.....	12

DAFTAR TABEL

a. Tabel 2 : 1 Rumusan Perhitungan.....	10
b. Tabel 2 : 2 Definisi Operasional dan Kriteria Obyektif.....	13
c. Tabel 4 : 1 Frekwensi Pendapatan Orang Tua	18
d. Tabel 4 : 2 Frekwensi Asupan (Energi dan Protein) Anak Sekolah	18
e. Tabel 4 : 3 Frekwensi Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota...	19
f. Tabel 4 : 4 Hubungan Asupan Gizi Dengan Status Gizi.....	19
g. Tabel 4 : 5 Hubungan Pendapatan Dengan Status Gizi.....	19

Santi

**“HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA, ASUPAN GIZI DENGAN
STATUS GIZI ANAK SD YAPIS KELURAHAN SERUI KOTA KECAMATAN
YAPEN SELATAN KABUPATEN YAPEN WAROPEN”**

xi, 25 hal, 7 tabel, dan 4 lampiran

INTISARI

Tingkat pendapatan atau penghasilan merupakan faktor bagi terpenuhinya kuantitas dan kualitas makanan keluarga. Antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang bermakna terutama bagi anak kecil, karena dengan meningkatnya penghasilan, maka daya beli akan meningkat. Dan ini sering kali mempengaruhi kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan tertentu yang di harapkan bisa berdampak positif terhadap perbaikan gizi khusus bagi anak SD.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapat keluarga , asupan gizi dengan status gizi pada anak SD Yapis kelurahan Serui kota yang dilakukan selama 2 minggu dengan sample yang diambil adalah 60 orang dengan menggunakan metode Random sampling.

Hasil dari penelitian didapatkan yaitu tngkat pendapatan orang tua anak SD Yapis rata-rata baik yaitu 83,3%, yang kurang yaitu 16,7%. dengan status gizi anak yaitu baik 86,7%, status gizi kurang 13,3% dengan asupan Gizi baik 76,7% dan asupan Gizi kurang sebesar 23,3%. dari hasil ini dapat diketahui bahwa masih ada keluarga yang berpenghasilan baik tetapi status gizi dari anak kurang hal ini disebabkan karena pengaturan belanja ke non pangan lebih besar dari belanja pangan.

Dari hasil penelitian penulis mengambil kesimpulan yaitu Ada Hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga, asupan gizi dengan status gizi anak SD Yapis kelurahan Serui Kota.

Daftar Bacaan : 14 buku (1985-1994)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era pembangunan Jangka panjang ekonomi akan memberikan dampak peningkatan taraf hidup dan gizi penduduk, walaupun taraf pendapatan penduduk bertambah, namun konsumsi pangan penduduk bertambah, akan tetapi ternyata konsumsi pangan penduduk tidak meningkat secara otomatis (Susanto, 1990).

Dalam rangka mempertinggi taraf kesehatan dan kecerdasan rakyat, pembangunan kesehatan termasuk perbaikan mutu konsumsi pangan dan gizi perlu ditingkatkan dengan mengembangkan sistem kesehatan nasional. Peningkatan kesehatan maupun dengan partisipasi aktif masyarakat yang berpenghasilan rendah baik di desa maupun di kota (Suharjo, 1996).

Gizi merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas, di mana kondisi gizi yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berfikir yang pada akhirnya akan menentukan produktifitas kerja. Keadaan ini memberikan petunjuk bahwa pada hakekatnya gizi yang buruk akan berdampak pada menurunnya kalitas sumber daya manusia (Suhardjo, 1996).

Terdapat kaitan yang sangat erat antara keadaan gizi dan makanan yang berkualitas, orang yang mengkonsumsi makanan dalam jumlah dan mutu gizi yang memadai mampu tumbuh dan berkembang secara aktif dan sehat. Kebiasaan makan yang hanya satu kali atau dua kali dalam sehari menyebabkan konsumsi makanan akan berkurang baik kualitas maupun kuantitasnya. Ini berarti konsumsi gizi masa anak-anak memberi andil terhadap status gizi masa sekolah (Winarno, 1990).

Tingkat pendapatan atau penghasilan merupakan faktor bagi terpenuhinya kuantitas dan kualitas makanan keluarga. Antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang bermakna terutama bagi anak kecil, karena dengan meningkatnya penghasilan, maka daya beli akan meningkat. Dan ini seringkali mempengaruhi kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan tertentu yang diharapkan bisa berdampak positif terhadap perbaikan gizi khusus bagi anak SD (Berg, 1997).

Indikator ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim akses terhadap sumber daya alam, praktek pengolahan lahan, pengelolaan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional dan kerusuhan sosial. (Baliwati, 2004).

Di kelurahan Serui Kota pada umumnya pendapatan Rumah Tangga tinggi berkisar antara Rp.1.800.000 – Rp.2.500.000 perbulan (sumber : data dasar penelitian yang dilihat oleh peneliti). Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang di sekolahkan di SD Yapis Kelurahan Serui Kota Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen. Yang mana SD ini adalah salah satu sekolah yang sangat mahal biaya studinya, namun banyak orang tua menyekolahkan anaknya disana bahkan anak-anak tersebut diberi uang saku untuk sehari berkisar antara Rp 5000 – Rp 10.000 perhari. Tetapi pertumbuhan mereka tidak seperti halnya anak-anak yang sedang tumbuh kembang pada usianya.(di peroleh dari hasil peninjauan lokasi yang di lakukan langsung oleh penulis)

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Hubungan Pendapatan Keluarga, Asupan Gizi dengan Status Gizi Anak SD Yapis Kelurahan Serui Kota Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen”.

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi anak SD Yapis Serui Kota Kabupaten Yapen.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pendapatan keluarga anak SD Yapis Kelurahan Serui Kota Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen.
- b. Untuk mengetahui asupan gizi anak SD Yapis Serui Kota.
- c. Untuk mengetahui hubungan asupan gizi dengan status gizi
- d. Untuk mengetahui gambaran status gizi anak SD Yapis Kelurahan Serui Kota Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen.

C. RUMUSAN MASALAH

Apakah ada hubungan antara pendapatan keluarga, asupan gizi dengan status gizi anak SD Yapis Kelurahan Serui Kota Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini dapat merupakan sumbangan ilmiah bagi penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat tentang pendapatan keluarga hubungannya dengan status gizi untuk meningkatkan pengeluaran pada belanja pangan.
3. Hasil penelitian ini dapat di berikan ke institusi pendidikan agar kiranya dapat bermanfaat di jenjang pendidikan dan pengajaran
4. Hasil penelitian ini dapat di berikan ke dinas kesehatan agar kiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Pendapatan Keluarga

Pendapatan perkapita keluarga adalah pendapatan keluarga yang biasanya dihitung perbulan dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang ada menurut Sajogyo (1977) pendapatan rumah tangga dapat diketahui melalui data pengeluaran dalam rumah tangga tersebut. Data pengeluaran menggambarkan pola konsumsi keluarga dalam pengalokasian pendapatan yang biasanya relatif tetap (Mohn dan Vagner, 1981) mengemukakan bahwa pengeluaran pada keluarga berpendapatan rendah biasanya akan lebih besar jumlahnya dari pendapatan mereka. Oleh karena itu, data pengeluaran mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Keluarga dengan pendapatan yang terbatas besar kemungkinan kurang memahami makanannya dengan sejumlah kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh. Setidaknya keanekaragaman bahan makanan kurang bisa dijamin, karena dengan uang yang terbatas itu tidak akan banyak pilihan karena banyak sebab yang menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga.

Dikatakan oleh Sajogyo, *dkk.* (1980), bahwa rendahnya pendapatan merupakan faktor penyebab orang-orang tak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Rendahnya pendapatan itu disebabkan karena menganggur atau setengah menganggur karena susah mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan. Adapun sebagian keluarga yang penghasilannya cukup tetapi sebagian anaknya kekurangan gizi ini disebabkan karena cara pengaturan belanja keluarga yang kurang baik. Untuk pangan misalnya, disediakan belanja yang terlalu

sedikit, lebih banyak diperuntukkan untuk membelanjakan barang-barang lain karena lingkungan dan kebiasaan.

Untuk perencanaan gizi, peranan pendapatan dan perbaikan makanan dalam masyarakat harus sesuai dengan kemampuan penduduk dan harus dilihat dalam kerangka pendapatan pokok, perkembangan pendapatan dan jenis-jenis bahan yang tersedia. (Berg, 1985)

Pertumbuhan ekonomi yang membawa peningkatan pendapatan konsumen adalah jelas merupakan suatu senjata yang ampuh untuk memperbaiki gizi, sebagian masalah gizi bisa diatasi dengan peningkatan pendapatan tetapi untuk kebanyakan negara miskin, perbaikan gizi kurang dalam kalori protein secara besar-besaran tidak bisa diharapkan akan terjadi dalam waktu dekat kecuali pendistribusian atau penyaluran pendapatan yang lebih besar untuk orang-orang miskin. (Berg, 1987)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga menurut Suprihatin (1993) adalah:

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan mempunyai korelasi positif yang erat dengan pendapatan karena pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai kognitif yang lebih pula, sehingga berpengaruh pada kemampuan kerjanya. Yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pendapatannya.

b. Latihan keterampilan

Pendapatan juga dipengaruhi oleh pernah atau tidak kepala keluarga mengikuti latihan keterampilan serta lamanya latihan yang pernah diikuti. Kepala keluarga yang pernah mengikuti latihan keterampilan atau lebih pendapatannya meningkat. Jenis latihan tentunya yang bersifat produktif, sehingga dengan demikian mereka mengikuti latihan ini

mendapat tambahan kemampuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya.

c. Sifat pekerjaan kepala keluarga

Pendapatan keluarga yang dipengaruhi oleh sifat pekerjaan keluarga. Apakah bersifat tetap, musiman atau tidak tentu. Karena kepala keluarga yang bekerja tetap akan mendapat pendapatan yang kontinyu dan tingkat upah yang diterima akan bersifat konstan.

d. Lamanya bekerja perminggu

Keluarga yang bekerja lebih lama yang lebih dari 35 jam pada umumnya pendapatannya lebih tinggi, tingkat pendapatan biasanya ditentukan oleh kualitas dan kuantitas tertentu maka pendapatan yang diterimanya juga akan kurang.

2. Status Gizi

Status gizi adalah keadaan kesehatan akibat interaksi antara makanan, tubuh manusia dan lingkungan hidup. Status gizi anak sekolah dasar keadaan gizi anak yang diukur secara antropometri yaitu menurut BB/U. Untuk menilai keadaan gizi seseorang atau sekelompok orang salah satu cara yang digunakan adalah mengukur antropometri atau pemeriksaan klinik, biokimia dan konsumsi makanan. Sedangkan untuk mengukur keadaan gizi penduduk skala besar lazimnya hanya digunakan pengukuran antropometri. (Solihin, 1993).

Namun pengukuran ini dibatasi pada golongan umur yang dianggap sensitif. Pengukuran antropometri adalah ukuran variabel dimana fisik dan komposisi tubuh manusia tingkat dan derajat nutrisi yang berbeda.

Untuk menilai status gizi anak SD dilakukan dengan cara antropometri yaitu dengan melakukan penimbangan berat badan. Dimana pengukuran berat badan merupakan ukuran yang

memberikan gambaran masa jaringan dan cairan tubuh. Berat badan bersifat labil bisa berubah keadaan akut atau luar biasa.

Sebagai indikator status gizi berat badan merupakan status gizi masa kini. Dalam hal penggunaan antropometri terdapat suatu fungsi yang dijadikan alat ukur status gizi yang sangat meluas utamanya dalam program usaha perbaikan gizi masyarakat (Pudjiani, 1993).

3. Status Gizi Anak SD

Anak SD adalah anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan formal ditingkat dasar, dimana mulai dari kelas satu sampai kelas enam.

Anak sekolah dasar memerlukan makanan sekitar 1.500 – 2.000 kilokalori sehari tergantung usia. Energi sebanyak ini dapat diperoleh melalui makanan yang disediakan di rumah dan makanan jajanan. Kalau konsumsi makanan seorang murid jauh lebih rendah dari jumlah energi yang dibutuhkan oleh tubuh, maka hal ini akan mempengaruhi kemampuan belajar sekaligus mempengaruhi status gizinya (Husaini, 1998).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi energi anak-anak SD berusia 12 tahun di daerah Bogor pada umumnya lebih rendah dari angka kecukupan energi yang dianjurkan. Dalam hal energi mereka menderita sekitar 27 % (540 K.Kal/orang/hari) dalam hal protein mengalami kekurangan 37 % (16 gram/orang/hari). (Saidin, 1994).

Status gizi murid sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik, daya tahan tubuh dan potensi akademiknya. Kekurangan gizi pada anak-anak apabila tidak ditangani secara sungguh-sungguh maka akan berdampak kurang baik dimasa yang akan datang. (Saidin, 1994).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi

Status gizi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor langsung dan tidak langsung pada umumnya para ahli sependapat bahwa status gizi dipengaruhi oleh asupan makanan dan penyakit infeksi. Berbagai macam yang melatarbelakangi kedua faktor tersebut yaitu : faktor ekonomi, budaya, pendidikan, sanitasi lingkungan dan fasilitas pelayanan kesehatan. (Jelife, 1992).

A. Faktor langsung

1. Asupan makanan

Penilaian asupan makanan adalah mempelajari seluk beluk tentang makanan, menelaah tentang jumlah yang di konsumsi masuk ke dalam tubuh dan membandingkan dengan baku kecukupan sehingga diketahui kecukupan gizi yang dapat dipenuhi. (Roedjito D, 1989).

Angka kecukupan gizi yang dianjurkan taraf konsumsi zat-zat gizi esensial, berdasarkan pengetahuan ilmiah dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan hampir semua orang sehat. (Almatsier, 2001).

Asupan makanan dipengaruhi oleh :

a. Faktor ekonomi

Kemiskinan sebagai penyebab gizi kurang menduduki posisi yang pertama pada kondisi yang utama. Hal ini harus mendapat perhatian serius karena keadaan ekonomi relatif lebih mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan. Penelitian yang dilakukan oleh Fredman di Kelurahan Utama Kayu Jakarta menunjukkan bahwa makanan keluarga yang berpenghasilan relatif baik, tidak banyak berbeda mutunya jika dibandingkan dengan yang berpenghasilan rendah, keadaan seperti ini akan menyebabkan gizi buruk. (Suharjo, 1989)

b. Faktor budaya

Banyak penemuan para ahli penelitian yang menyatakan bahwa faktor budaya sangat berperan dalam proses terjadinya masalah gizi diberbagai masyarakat dan negara. Unsur-unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan makan penduduk yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip ilmu gizi. Berbagai budaya memberikan peranan dan nilai yang berbeda terhadap pangan atau makanan. (Suhardjo, 1989)

c. Faktor pendidikan

Tingkat pendidikan bukan satu-satunya faktor yang bergizi, namun faktor pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan menyerap pengetahuan gizi yang diperoleh.

2. Penyakit infeksi

Antara status gizi kurang dan infeksi terdapat interaksi bolak-balik. Infeksi dapat menimbulkan melalui berbagai mekanisme. Yang paling penting ialah efek langsung dari infeksi sistemik dalam katabolisme dari jaringan. Walaupun hanya terjadi infeksi ringan sudah akan menimbulkan kehilangan nitrogen. Infeksi yang akut menyebabkan kurangnya nafsu makan orang yang mengalami gizi kurang daya tahan tubuh terhadap penyakit jadi rendah, sehingga mudah terkena penyakit infeksi. (Suhardjo, 1989)

Yang mempengaruhi penyakit infeksi adalah :

a. Sanitasi lingkungan

Keadaan lingkungan yang kotor akan memudahkan anak menderita penyakit tertentu seperti

infeksi saluran pernapasan, infeksi saluran pencernaan, dan penyakit infeksi lainnya.

b. Faktor fasilitas pelayanan kesehatan

Fasilitas kesehatan sangat penting untuk mendukung status kesehatan dan gizi anak.

c. Faktor hygiene dan sanitasi

Jika hygiene dan sanitasi seseorang kurang diperhatikan akan menyebabkan atau memudahkan seseorang untuk terserang penyakit seperti diare, muntaber, dan lain-lain. (Berg, A. 1987).

Cara Penilaian Status Gizi yang digunakan menggunakan Standar Deviasi Unit (SD) dengan BB/U.

Standar Deviasi Unit disebut juga Z-skor. WHO menyarankan menggunakan cara ini untuk memantau pertumbuhan.

⇒ 1 SD unit (1 Z Skor) kurang lebih sama dengan 11 % dari median BB/U

⇒ 1 SD unit (1 Z Skor) kira – kira 10 % dari median BB/TB.

⇒ 1 SD unit (1 Z Skor) kira – kira 5 % dari median TB /U

Waterlow juga merekomendasikan penggunaan SD untuk menyatakan hasil pengukuran pertumbuhan atau Growth Monitoring. WHO memberi gambaran perhitungan SD unit terhadap baku NCHS.

Pertumbuhan nasional untuk suatu populasi dinyatakan dalam positif dan negatif 2 SD unit (Z-Skor) dari median, yang termasuk hampir 98 % dari orang – orang yang diukur yang berasal dari referensi populasi. Dibawah median – 2 SD unit dinyatakan sebagai kurang gizi yang ekuivalen dengan :

⇒ 78 % dari median untuk BB/U (± 3 persentil)

⇒ 80 % Median BB / TB

⇒ 90 % Median untuk TB / U

⇒ 90 % median untuk TB/U

Tabel 2 : 1 : Rumus perhitungan Z – Skor

Rumus perhitungan Z – Skor adalah :

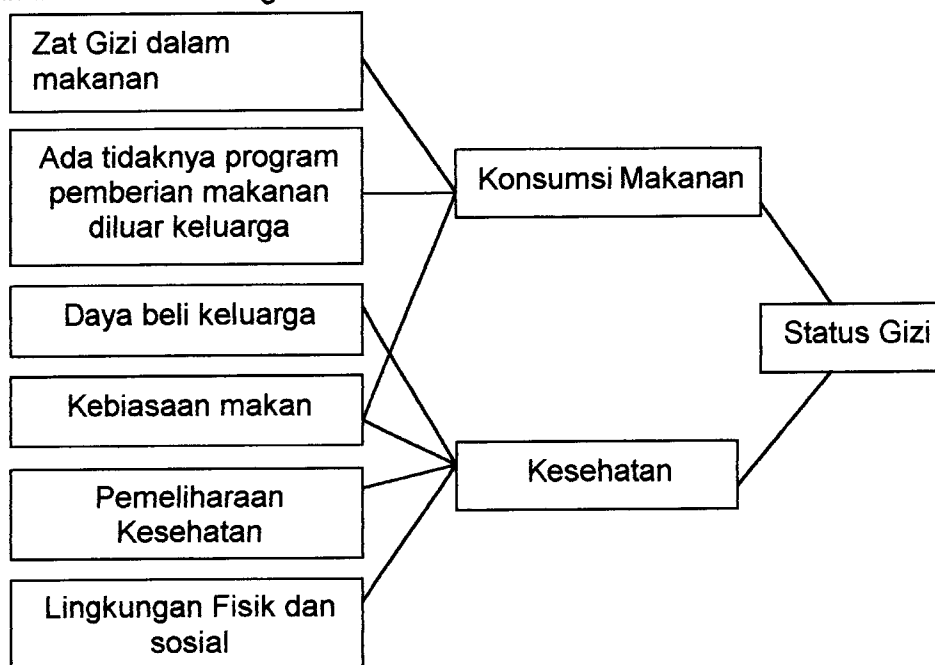
$$Z - \text{Skor} = \frac{\text{Nilai Individu Subyektif} - \text{Nilai Median Baku Rujukan}}{\text{Nilai Simpang Baku Rujukan}}$$

Sumber : Nyoman S, Bahcyar Bakri, Ibnu Fajar, 2002

B. Kerangka Konsep

1. Kerangka Teori

Gambar : 2.1 : Kerangka Teori



Sumber : Call dan Levinson dalam Supariasa, 2002

Adapun kerangka teori dari masalah di atas adalah sebagai berikut : Proses patogenesis penyakit gizi, dimulai dari konsumsi makanan sehari – hari tidak mencukupi kebutuhan gizinya sehingga menggunakan simpanan zat gizi dalam tubuh dan bila berlangsung lama maka simpanan zat gizi akan habis dan mengakibatkan kemerosotan jaringan ditandai dengan penurunan berat badan dan gangguan pertumbuhan. Dengan meningkatnya defisiensi zat gizi, maka muncul perubahan lama akan

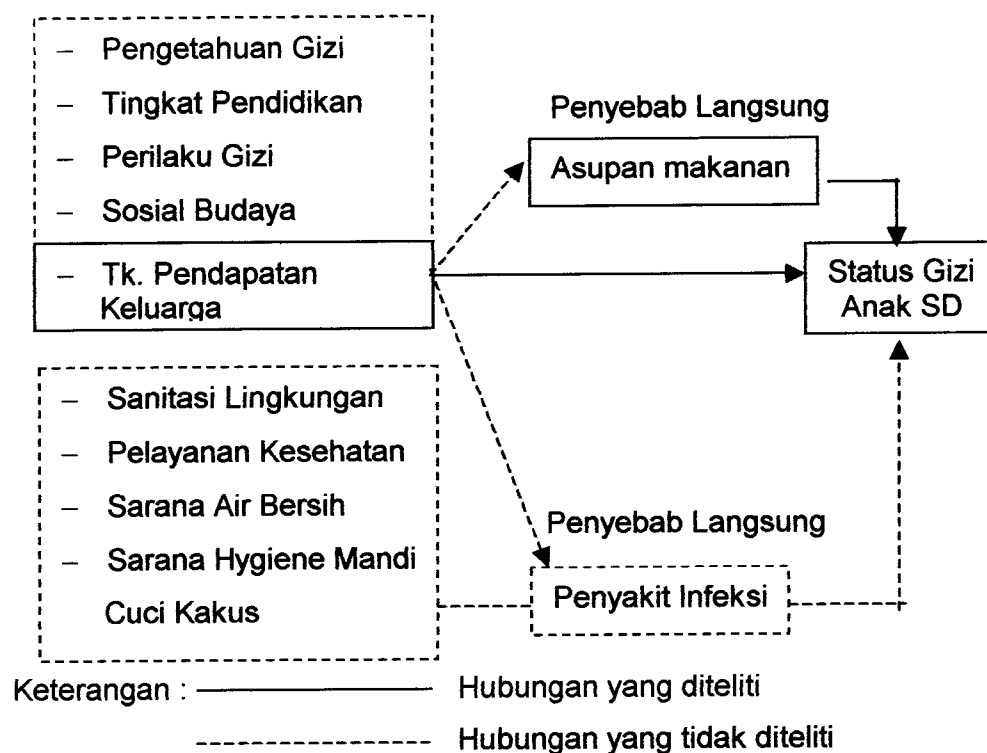
terjadi perubahan fungsi tubuh dan diikuti dengan perubahan anatomi pada bagian tubuh (Jellife and Florentino Solon, 1977)

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam tubuh antara asupan gizi, penggunaan zat gizi secara biotik dengan kebutuhan gizi sedangkan tingkat gizi masyarakat dipengaruhi oleh adanya keseimbangan konsiderasi pangan, aspek kesehatan yang di termtukan oleh budaya dan politik serta aspek kesehatan yang di tentukan keadaan geograpi dengan perkembangan penduduk (Jellife, 1978)

2. Kerangka Pikir

Masalah gizi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah penyebab primer dan penyebab sekunder. Adapun kerangka konsepnya adalah :

Gambar 2 : 2 : Kerangka Pikir



3. Hipotesis

- Hipotesis O (Ho) = Tidak ada hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak SD
- Hipotesis O (Ho) = Tidak ada hubungan asupan gizi dengan status gizi anak SD.

4. Definisi Operasional Dan Kriteria Obyektif.

Tabel 2 : 2 : Definisi Operasional dan Kriteria Obyektif

No	Definisi Operasional	Kriteria Obyektif
1.	Pendapatan adalah pendapatan keluarga dari semua anggota keluarga selama satu bulan dalam Rupiah	Pendapatan dikatakan baik yaitu bila diatas UMP (Rp.800.000/bulan) Dikatakan kurang bila di bawah (Rp.800.000/bulan)
2.	Status gizi adalah keadaan kesehatan tubuh dan penggunaan zat gizi makanan oleh tubuh yang dapat diketahui melalui pengukuran antropometri berdasarkan indeks BB/U dengan menggunakan rumus Standar Deviasi (Z-Skor)	Status gizi anak adalah hasil pengukuran antropometri berdasarkan indeks BB/ U. Dikatakan : - Baik bila : $\geq - 2$ SD - Kurang bila : $< - 2$ SD
3	Asupan Gizi adalah jumlah zat gizi (energi dan protein) yang dikonsumsi rata – rata sehari yang diperoleh dari hasil recall sehari 1x24 jam selama 2 (dua) hari	- Baik bila asupan sesuai dengan AKG - Kurang bila tidak sesuai dengan AKG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi anak SD Yapis Kelurahan Serui Kota Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen adalah jenis penelitian observasional analitik dimana melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. (observasional dengan crosssiccional)

B. Waktu dan Tempat

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2006.

2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SD Yapis Kelurahan Serui Kota Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Semua keluarga yang mempunyai anak SD yang berada di Kelurahan Serui Kota Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam.

2. Sampel

Keluarga yang mempunyai anak SD yang berada di kelas I sampai dengan kelas VI. Jumlah sampel diambil adalah 60 orang yang dipilih secara simple berdasarkan hakim (1997) dengan rumus :

$$\begin{aligned} NK &= 20\% \times Nk \\ &= 20\% \times 300 \\ &= 60 \text{ orang} \end{aligned}$$

Keterangan : nK = jumlah sampel yang diinginkan

Nk = jumlah populasi

N_k = jumlah populasi

D. Tahapan Penelitian

1. Penyiapan Instrumen Penelitian
2. Menyelesaikan administrasi ijin penelitian di lokasi
3. Pengambilan Berat badan dengan menggunakan timbangan injak (Batch Scale).
4. Penyebaran kuisioner ke setiap keluarga yang memiliki anak yang sekolah di SD Yapis Kelurahan Serui Kota Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen.
5. Interpretasi hasil penelitian

E. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

1. Data primer
 - a. Pendapatan keluarga
Diperoleh secara langsung dari korespondensi melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner .
 - b. Status gizi
Dalam penentuan status gizi indeks berat badan menurut umur (BB U).
 - Berat badan
Diperoleh melalui penimbangan berat badan setiap murid dengan menggunakan alat tibang injak, lalu dicatat pada kuisioner penimbangan berat badan (kuisioner terlampir)
 - Umur
Diperoleh melalui buku induk siswa lalu hasilnya dicatat pada lembar kerja yang disiapkan
 - c. Asupan gizi
Diperoleh dari hasil recall selama 2 hari dari 60 sampel yang dipilih secara acak dengan menggunakan kuisioner.

Data sekunder adalah meliputi gambaran umum sekolah yang diambil dari kantor SD Yapis Kelurahan Serui Kota Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen.

F. Pengolahan Data dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

a. Data pendapatan keluarga

Hasil wawancara dengan menggunakan kuisisioner mengenai pendapatan keluarga di jumlahkan seluruhnya.

b. Data status gizi

Data status gizi anak SD ditentukan berdasarkan ukuran hasil penimbangan berat badan dibandingkan dengan standar baku WHO – NCHS, untuk memperoleh peresen status gizi.(z skor)

c. Asupan zat gizi

Hasil recall dengan menggunakan kuisisioner selama 2 hari di hitung berdasarkan AKG.

2. Analisis Data

Data yang tersedia (pendapatan keluarga dan status gizi) dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan tingkat pendapatan keluarga asupan gizi dengan status gizi anak SD digunakan uji chi square (X^2) dengan program SPSS Ves 11.0

1. H_0 ditolak bila $P > 0,05$ berarti tidak ada hubungan.
2. H_0 diterima bila $P < 0,05$ berarti ada hubungan.

G. Penyajian Data

Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Yapis adalah salah satu SD yang berada di kecamatan Yapen Selatan Kelurahan Serui Kota. Adapun batas-batas dari wilayah SD Yapis Serui Kota adalah :

1. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mantembu.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Serui Laut.
3. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Maradei.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cina Tua.

SD Yapis mempunyai enam ruang kelas dan satu ruang kantor dengan jumlah murid selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 1. Distribusi Jumlah Murid SD Yapis Serui Kota Menurut Tingkat Kelas.

No	Kelas	Jumlah murid (n)	%
1.	I	59	19,6
2.	II	50	16,7
3.	III	51	17
4.	IV	45	15
5.	V	48	16
6.	VI	47	15,7
Jumlah		300	100

Sumber : Data Sekunder terolah, 2006.

Dari tabel terlihat bahwa jumlah murid yang terbanyak berada di kelas I yaitu 19,6% dan yang terendah yaitu di kelas IV yaitu 15%.

Keterangan di SD Yapis Serui Kota terdiri dari 7 orang guru, mata pelajaran yang diajarkan adalah : PPKN, IPS, IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, Penjaskes, Keterampilan serta Kesenian.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik sampel

Sampel yang diambil adalah murid kelas satu sampai dengan kelas enam. Jumlah keseluruhan murid yang dijadikan sampel adalah sebanyak 60 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 2 Distribusi Sampel Menurut Jenis Kelamin.

No	Jenis kelamin	Jumlah sampel	
		n	%
1	Laki-laki	26	43,33
2	Perempuan	34	56,67
Jumlah		60	100

Sumber : data primer, 2006.

Dari tabel diatas terlihat bahwa sampel laki-laki terdiri dari 43,33%(n=26) dan perempuan 56,67%(n=34).

2. Jenis pekerjaan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui bahwa semua keluarga sampel mempunyai mata pencaharian yang bersifat tetap seperti : PNS, pedagang, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukan bahwa pekerjaan atau mata pencaharian ayah sampel beragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 3 Distibusi Mata Pekerjaan Orang Tua Sampel.

No	Jenis pekerjaan	Jumlah sampel	
		n	%
1	Wiraswasta	9	15
2	Pedagang	26	43,33
3	PNS	21	35
4	Petani	3	5
5	Nelayan	1	1,67
Jumlah		60	100

Sumber : data primer terolah, 2006.

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa sebagian besar pekerjaan ayah sampel adalah pedagang yaitu 43,33%(n=26). Hal ini disebabkan karena lokasi penelitian adalah daerah yang letaknya dekat dengan pasar dan orang tua sampel rata-rata seorang pedagang.

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan ayah sampel disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4 :4 Distribusi Sampel Menurut Tingkat Pendidikan Ayah.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sampel	
		n	%
1	PT	12	20
2	SMA/Sederajat	39	65
3	SMP	8	13,33
4	SD	1	1,67
Jumlah		60	100

Sumber : data primer terolah, 2006.

Dari tabel tersebut diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan ayah sampel cukup banyak adalah tamatan SMA/ sederajat yaitu 65,00%(n=39). Hal ini memungkinkan mereka memperoleh

pekerjaan atau mata pencaharian yang layak dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang cukup.

4. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 5 Distribusi Sampel Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Sampel	
		n	%
1	1 – 3 Orang	7	11,67
2	4 – 6 Orang	38	63,33
3	7 Orang	15	25
Jumlah		60	100

Sumber : data primer terolah, 2006.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga sampel terbanyak, yaitu 4 – 6 orang sebanyak 38 KK (63,33%), sedangkan yang terendah adalah 1 – 3 orang, yaitu 7 KK (11,67%).

a. Hasil Penelitian

1. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan keluarga dijumlahkan dari semua anggota keluarga yang berpenghasilan. Dikatakan baik, yaitu bila di atas UPM (Rp 800.000,00/bulan). Dikatakan kurang bila di bawah UPM (Rp 800.000,00/bulan). Tabel berikut ini dapat memperlihatkan tingkat pendapatan keluarga sampel :

Gambaran mengenai status gizi anak SD Yapis Serui Kota, Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 :8 Distribusi Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota (Berdasarkan BB/U).

No	Status Gizi	Jumlah sampel	
		n	%
1	Baik	52	86,7
2	Kurang	8	13,3
Jumlah		60	100

Sumber : data primer terolah, 2006

Dari tabel di atas diketahui bahwa anak yang mempunyai status gizi baik 86,7% (n = 52) dan status gizi kurang 13,3% (n = 8).

Gambaran tentang hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak SD Yapis Serui Kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 9 Hubungan Pendapatan keluarga dengan Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota.

Pendapatan Keluarga	Status Gizi				Jumlah	
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
Baik	47	90,4	3	37,5	50	83,33
Kurang	5	9,6	5	62,5	10	16,67
Jumlah	52	100	8	100	60	100

Sumber : data primer terolah, 2006

Dari tabel di atas terlihat bahwa, keluarga anak SD Yapis Serui Kota yang berpendapatan baik 83,33% (n = 50), di mana yang berstatus gizi baik 90,4% (n = 47), sedangkan 37,5% (n = 3) berstatus gizi kurang. Dan yang berpendapatan kurang

Gambaran mengenai status gizi anak SD Yapis Serui Kota, Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 :8 Distribusi Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota (Berdasarkan BB/U).

No	Status Gizi	Jumlah sampel	
		n	%
1	Baik	52	86,7
2	Kurang	8	13,3
Jumlah		60	100

Sumber : data primer terolah, 2006

Dari tabel di atas diketahui bahwa anak yang mempunyai status gizi baik 86,7% (n = 52) dan status gizi kurang 13,3% (n = 8).

Gambaran tentang hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak SD Yapis Serui Kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 9 Hubungan Pendapatan keluarga dengan Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota.

Pendapatan Keluarga	Status Gizi				Jumlah	
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
Baik	47	90,4	3	37,5	50	83,33
Kurang	5	9,6	5	62,5	10	16,67
Jumlah	52	100	8	100	60	100

Sumber : data primer terolah, 2006

Dari tabel di atas terlihat bahwa, keluarga anak SD Yapis Serui Kota yang berpendapatan baik 83,33% (n = 50), di mana yang berstatus gizi baik 90,4% (n = 47), sedangkan 37,5% (n = 3) berstatus gizi kurang. Dan yang berpendapatan kurang

16,67% ($n = 10$) di mana yang berstatus gizi baik 9,6% ($n = 5$), sedangkan 62,5% ($n = 5$) berstatus gizi kurang.

Hasil analisis statistik dengan *Chi Square* (X^2) yaitu, hasil hitung $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak SD Yapis Serui Kota.

Gambaran tentang hubungan asupan gizi dan status gizi anak SD Yapis Serui Kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 9 Hubungan Asupan Gizi dan Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota.

Asupan Gizi	Status Gizi				Jumlah	
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
Baik	44	84,62	2	25	46	76,7
Kurang	8	15,38	6	75	14	23,3
Jumlah	52	100	8	100	60	100

Sumber : data primer terolah, 2006

Tabel di atas menunjukkan bahwa, asupan gizi anak SD Yapis Serui Kota yang memiliki asupan baik yaitu, 76,7% ($n = 46$), dimana yang berstatus gizi baik 84,62% ($n = 44$), sedangkan 25% ($n = 2$) berstatus gizi kurang. Dan yang memiliki asupan gizi kurang yaitu 23,3% ($n = 14$), di mana yang berstatus gizi baik 15,38% ($n = 8$), sedangkan 75% ($n = 6$) berstatus gizi kurang.

Hasil t hitung $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Jadi ada hubungan antara asupan gizi dengan status gizi.

b. Pembahasan

1. Pendapatan

Dari hasil penelitian dapat diketahui tingkat pendidikan Ayah sampel baik. Sebagian besar tamat SMA/ sederajat, hal ini

memungkinkan mereka memperoleh pekerjaan atau mata pencaharian yang layak dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang baik.

Suprihatin Guhardja, dkk (1993) mengemukakan bahwa, tingkat pendidikan mempunyai kontribusi yang cukup besar dan nyata terhadap produktivitas kerja yang pada akhirnya berpengaruh pula pada besarnya pendapatan yang dapat dihasilkan seseorang.

Pendapatan yang baik ini dapat kita hubungkan dengan tingkat pendidikan yang cukup pula, di mana pendidikan keluarga sampel adalah sebagian besar SMA/ sederajat, sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Harper Deaton dan Driskel (1985) bahwa, produktivitas kerja merupakan salah satu komponen dalam perolehan tingkat upah dan pendapatan. Di mana tingkat produktivitas kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki.

Pendapatan yang baik ini disebabkan oleh karena mata pencaharian/pekerjaan keluarga sampel yang bersifat tetap. Dimana sebagian besar adalah PNS dan pedagang.

Hananto Sigit dan Abuzar (1983) dalam Suprihatin Gupta, dkk (1993) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima keluarga dipengaruhi oleh sifat pekerjaan keluarga, apakah bersifat tetap, musiman atau tidak menentu. Karena kepala keluarga yang bekerja tetap akan tetap mendapatkan yang kontinyu dan tingkat upah yang diterimanya akan relatif konstan atau bahkan meningkat sesuai dengan prestasinya.

2. Status Gizi

Status gizi adalah keadaan kesehatan akibat interaksi antara makanan, tubuh manusia dan lingkungan hidup. Status gizi anak sekolah dasar keadaan gizi anak yang diukur secara

antropometri yaitu menurut BB/U. Untuk menilai keadaan gizi seseorang atau sekelompok orang salah satu cara yang digunakan adalah mengukur antropometri atau pemeriksaan klinik, biokimia dan konsumsi makanan. Sedangkan untuk mengukur keadaan gizi penduduk skala besar lazimnya hanya digunakan pengukuran antropometri. (Solihin, 1993).

Namun pengukuran ini dibatasi pada golongan umur yang dianggap sensitif. Pengukuran antropometri adalah ukuran variabel dimana fisik dan komposisi tubuh manusia tingkat dan derajat nutrisi yang berbeda.

Untuk menilai status gizi anak SD dilakukan dengan cara antropometri yaitu dengan melakukan penimbangan berat badan. Dimana pengukuran berat badan merupakan ukuran yang memberikan gambaran masa jaringan dan cairan tubuh. Berat badan bersifat labil bisa berubah keadaan akut atau luar biasa.

Sebagai indikator status gizi berat badan merupakan status gizi masa kini. Dalam hal penggunaan antropometri terdapat suatu fungsi yang dijadikan alat ukur status gizi yang sangat meluas utamanya dalam program usaha perbaikan gizi masyarakat (Pudjiani, 1993).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa anak yang mempunyai status gizi baik 86,7% ($n = 52$) dan status gizi kurang 13,3% ($n = 8$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi anak SD Yapis Serui Kota tergolong baik.

Anak SD adalah anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan formal ditingkat dasar, dimana mulai dari kelas satu sampai kelas enam.

Anak sekolah dasar memerlukan makanan sekitar 1.500 – 2.000 kilokalori sehari tergantung usia. Energi

sebanyak ini dapat diperoleh melalui makanan yang disediakan di rumah dan makanan jajanan. Kalau konsumsi makanan seorang murid jauh lebih rendah dari jumlah energi yang dibutuhkan oleh tubuh, maka hal ini akan mempengaruhi kemampuan belajar sekaligus mempengaruhi status gizinya (Husaini, 1998).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi energi anak-anak SD berusia 12 tahun di daerah Bogor pada umumnya lebih rendah dari angka kecukupan energi yang dianjurkan. Dalam hal energi mereka menderita sekitar 27 % (540 K.Kal/orang/hari) dalam hal protein mengalami kekurangan 37 % (16 gram/orang/hari). (Saidin, 1994).

Status gizi murid sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik, daya tahan tubuh dan potensi akademiknya. Kekurangan gizi pada anak-anak apabila tidak ditangani secara sungguh-sungguh maka akan berdampak kurang baik dimasa yang akan datang. (Saidin, 1994).

3. Asupan Gizi

Tingkat kecukupan gizi juga merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu penduduk dengan asumsi bahwa semakin tercukupinya gizi maka semakin sejahtera sebuah keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar sampel mempunyai asupan baik, yaitu 75% (n = 45) dan asupan kurang 25% (n = 15). Asupan gizi berpengaruh terhadap status gizi. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga meningkatkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat

setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Kekurangan energi berasal dari makanan menyebabkan seseorang kurang tenaga untuk bergerak, bekerja dan melakukan aktivitas. Orang menjadi lemah, malas dan produktivitas menurun. Anak-anak tidak tumbuh menurut potensialnya. Protein digunakan sebagai zat pembakar, sehingga oto-otot menjadi lemah dan rambut rontok. Anak-anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah ke atas rata-rata lebih tinggi dari pada yang berasal dari keadaan sosial ekonomi yang rendah (Suwito, 2001).

4. Hubungan Pendapatan Dengan Status Gizi

Pendapatan didalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Sayogyo,dkk (1980) bahwa rendahnya pendapatan merupakan faktor penyebab orang-orang tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang ditentukan. Rendahnya pendapatan itu disebabkan karena pengangguran karena susahnya mencari kesempatan kerja yang sesuai dengan yang diinginkan. Adapun sebagian keluarga yang penghasilannya cukup tetapi sebagian anaknya kekurangan gizi, ini disebabkan karena cara pengaturan belanja keluarga kurang baik.

Dari hasil penelitian di atas sudah jelas bahwa pertumbuhan ekonomi yang membawa peningkatan pendapatan konsumen adalah jelas merupakan suatu senjata yang ampuh untuk memperbaiki gizi anak. Sebagian masalah gizi bisa diatasi dengan peningkatan pendapatan tetapi untuk kebanyakan Negara miskin perbaikan gizi kurang dalam asupan energi dan protein.

Kemiskinan sebagai penyebab gizi kurang menduduki posisi yang pertama pada kondisi yang utama. Hal ini harus mendapat perhatian serius karena keadaan ekonomi relatif lebih mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan.

Hukum Engel mengatakan bahwa rumah tangga dengan pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar

pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sebaliknya untuk rumah tangga yang berpendapatan tinggi. Menurut Sumarno (1995) konsumsi energi protein mempunyai hubungan Semilogaritmik dengan tingkat pendapatan, artinya pada kelompok pendapatan rendah peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi energi menjadi pesat, setelah mencapai titik tertentu kenaikan menjadi lambat dan akhirnya tidak bertambah lagi artinya tingkat konsumsi naik seiring dengan meningkatnya pendapatan, sampai tingkat pendapatan tertentu dan setelah itu akan turun.

Dari penelitian yang dilakukan di Kabupaten Serui terutama pendapatan dengan status gizi anak SD Yapis di dapatkan yang orang tuanya berpendapatan baik (diatas UMR) dengan status gizi baik terdapat 47 orang. Hal ini sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Sayogyo, bahwa pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anak, seperti dikatakan sebelumnya bahwa keluarga yang berpendapatan tinggi akan meningkatkan konsumsi keluarga. Tetapi ada juga yang berpendapatan baik (diatas UMR) tetapi status gizi anak kurang hal ini dikarenakan alokas untuk pangan kurang tetapi lebih diutamakan kepada belanja non pangan yang banyak, pengaturan biaya belanja di dalam rumah tangga sangatlah penting dan harus dilakukan dengan cermat agar kebutuhan akan pangan di dalam rumah tangga dapat tercukupi.

pekerjaan atau mata pencaharian yang layak dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang cukup.

4. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 5 Distribusi Sampel Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Sampel	
		n	%
1	1 – 3 Orang	7	11,67
2	4 – 6 Orang	38	63,33
3	7 Orang	15	25
Jumlah		60	100

Sumber : data primer terolah, 2006.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga sampel terbanyak, yaitu 4 – 6 orang sebanyak 38 KK (63,33%), sedangkan yang terendah adalah 1 – 3 orang, yaitu 7 KK (11,67%).

a. Hasil Penelitian

1. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan keluarga dijumlahkan dari semua anggota keluarga yang berpenghasilan. Dikatakan baik, yaitu bila di atas UPM (Rp 800.000,00/bulan). Dikatakan kurang bila di bawah UPM (Rp 800.000,00/bulan). Tabel berikut ini dapat memperlihatkan tingkat pendapatan keluarga sampel :

Gambaran mengenai status gizi anak SD Yapis Serui Kota, Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 :8 Distribusi Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota (Berdasarkan BB/U).

No	Status Gizi	Jumlah sampel	
		n	%
1	Baik	52	86,7
2	Kurang	8	13,3
Jumlah		60	100

Sumber : data primer terolah, 2006

Dari tabel di atas diketahui bahwa anak yang mempunyai status gizi baik 86,7% (n = 52) dan status gizi kurang 13,3% (n = 8).

Gambaran tentang hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak SD Yapis Serui Kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 9 Hubungan Pendapatan keluarga dengan Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota.

Pendapatan Keluarga	Status Gizi				Jumlah	
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
Baik	47	90,4	3	37,5	50	83,33
Kurang	5	9,6	5	62,5	10	16,67
Jumlah	52	100	8	100	60	100

Sumber : data primer terolah, 2006

Dari tabel di atas terlihat bahwa, keluarga anak SD Yapis Serui Kota yang berpendapatan baik 83,33% (n = 50), di mana yang berstatus gizi baik 90,4% (n = 47), sedangkan 37,5% (n = 3) berstatus gizi kurang. Dan yang berpendapatan kurang

Gambaran mengenai status gizi anak SD Yapis Serui Kota, Kecamatan Yapen Selatan Kabupaten Yapen, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 :8 Distribusi Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota (Berdasarkan BB/U).

No	Status Gizi	Jumlah sampel	
		n	%
1	Baik	52	86,7
2	Kurang	8	13,3
Jumlah		60	100

Sumber : data primer terolah, 2006

Dari tabel di atas diketahui bahwa anak yang mempunyai status gizi baik 86,7% (n = 52) dan status gizi kurang 13,3% (n = 8).

Gambaran tentang hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak SD Yapis Serui Kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 9 Hubungan Pendapatan keluarga dengan Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota.

Pendapatan Keluarga	Status Gizi				Jumlah	
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
Baik	47	90,4	3	37,5	50	83,33
Kurang	5	9,6	5	62,5	10	16,67
Jumlah	52	100	8	100	60	100

Sumber : data primer terolah, 2006

Dari tabel di atas terlihat bahwa, keluarga anak SD Yapis Serui Kota yang berpendapatan baik 83,33% (n = 50), di mana yang berstatus gizi baik 90,4% (n = 47), sedangkan 37,5% (n = 3) berstatus gizi kurang. Dan yang berpendapatan kurang

16,67% ($n = 10$) di mana yang berstatus gizi baik 9,6% ($n = 5$), sedangkan 62,5% ($n = 5$) berstatus gizi kurang.

Hasil analisis statistik dengan *Chi Square* (X^2) yaitu, hasil hitung $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak SD Yapis Serui Kota.

Gambaran tentang hubungan asupan gizi dan status gizi anak SD Yapis Serui Kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : 9 Hubungan Asupan Gizi dan Status Gizi Anak SD Yapis Serui Kota.

Asupan Gizi	Status Gizi				Jumlah	
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
Baik	44	84,62	2	25	46	76,7
Kurang	8	15,38	6	75	14	23,3
Jumlah	52	100	8	100	60	100

Sumber : data primer terolah, 2006

Tabel di atas menunjukkan bahwa, asupan gizi anak SD Yapis Serui Kota yang memiliki asupan baik yaitu, 76,7% ($n = 46$), dimana yang berstatus gizi baik 84,62% ($n = 44$), sedangkan 25% ($n = 2$) berstatus gizi kurang. Dan yang memiliki asupan gizi kurang yaitu 23,3% ($n = 14$), di mana yang berstatus gizi baik 15,38% ($n = 8$), sedangkan 75% ($n = 6$) berstatus gizi kurang.

Hasil t hitung $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Jadi ada hubungan antara asupan gizi dengan status gizi.

b. Pembahasan

1. Pendapatan

Dari hasil penelitian dapat diketahui tingkat pendidikan Ayah sampel baik. Sebagian besar tamat SMA/ sederajat, hal ini

memungkinkan mereka memperoleh pekerjaan atau mata pencaharian yang layak dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang baik.

Suprihatin Guhardja, dkk (1993) mengemukakan bahwa, tingkat pendidikan mempunyai kontribusi yang cukup besar dan nyata terhadap produktivitas kerja yang pada akhirnya berpengaruh pula pada besarnya pendapatan yang dapat dihasilkan seseorang.

Pendapatan yang baik ini dapat kita hubungkan dengan tingkat pendidikan yang cukup pula, di mana pendidikan keluarga sampel adalah sebagian besar SMA/ sederajat, sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Harper Deaton dan Driskel (1985) bahwa, produktivitas kerja merupakan salah satu komponen dalam perolehan tingkat upah dan pendapatan. Di mana tingkat produktivitas kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki.

Pendapatan yang baik ini disebabkan oleh karena mata pencaharian/pekerjaan keluarga sampel yang bersifat tetap. Dimana sebagian besar adalah PNS dan pedagang.

Hananto Sigit dan Abuzar (1983) dalam Suprihatin Gupta, dkk (1993) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima keluarga dipengaruhi oleh sifat pekerjaan keluarga, apakah bersifat tetap, musiman atau tidak menentu. Karena kepala keluarga yang bekerja tetap akan tetap mendapatkan yang kontinyu dan tingkat upah yang diterimanya akan relatif konstan atau bahkan meningkat sesuai dengan prestasinya.

2. Status Gizi

Status gizi adalah keadaan kesehatan akibat interaksi antara makanan, tubuh manusia dan lingkungan hidup. Status gizi anak sekolah dasar keadaan gizi anak yang diukur secara

antropometri yaitu menurut BB/U. Untuk menilai keadaan gizi seseorang atau sekelompok orang salah satu cara yang digunakan adalah mengukur antropometri atau pemeriksaan klinik, biokimia dan konsumsi makanan. Sedangkan untuk mengukur keadaan gizi penduduk skala besar lazimnya hanya digunakan pengukuran antropometri. (Solihin, 1993).

Namun pengukuran ini dibatasi pada golongan umur yang dianggap sensitif. Pengukuran antropometri adalah ukuran variabel dimana fisik dan komposisi tubuh manusia tingkat dan derajat nutrisi yang berbeda.

Untuk menilai status gizi anak SD dilakukan dengan cara antropometri yaitu dengan melakukan penimbangan berat badan. Dimana pengukuran berat badan merupakan ukuran yang memberikan gambaran masa jaringan dan cairan tubuh. Berat badan bersifat labil bisa berubah keadaan akut atau luar biasa.

Sebagai indikator status gizi berat badan merupakan status gizi masa kini. Dalam hal penggunaan antropometri terdapat suatu fungsi yang dijadikan alat ukur status gizi yang sangat meluas utamanya dalam program usaha perbaikan gizi masyarakat (Pudjiani, 1993).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa anak yang mempunyai status gizi baik 86,7% ($n = 52$) dan status gizi kurang 13,3% ($n = 8$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi anak SD Yapis Serui Kota tergolong baik.

Anak SD adalah anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan formal ditingkat dasar, dimana mulai dari kelas satu sampai kelas enam.

Anak sekolah dasar memerlukan makanan sekitar 1.500 – 2.000 kilokalori sehari tergantung usia. Energi

sebanyak ini dapat diperoleh melalui makanan yang disediakan di rumah dan makanan jajanan. Kalau konsumsi makanan seorang murid jauh lebih rendah dari jumlah energi yang dibutuhkan oleh tubuh, maka hal ini akan mempengaruhi kemampuan belajar sekaligus mempengaruhi status gizinya (Husaini, 1998).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi energi anak-anak SD berusia 12 tahun di daerah Bogor pada umumnya lebih rendah dari angka kecukupan energi yang dianjurkan. Dalam hal energi mereka menderita sekitar 27 % (540 K.Kal/orang/hari) dalam hal protein mengalami kekurangan 37 % (16 gram/orang/hari). (Saidin, 1994).

Status gizi murid sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik, daya tahan tubuh dan potensi akademiknya. Kekurangan gizi pada anak-anak apabila tidak ditangani secara sungguh-sungguh maka akan berdampak kurang baik dimasa yang akan datang. (Saidin, 1994).

3. Asupan Gizi

Tingkat kecukupan gizi juga merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu penduduk dengan asumsi bahwa semakin tercukupinya gizi maka semakin sejahtera sebuah keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar sampel mempunyai asupan baik, yaitu 75% (n = 45) dan asupan kurang 25% (n = 15). Asupan gizi berpengaruh terhadap status gizi. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga meningkatkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat

setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Kekurangan energi berasal dari makanan menyebabkan seseorang kurang tenaga untuk bergerak, bekerja dan melakukan aktivitas. Orang menjadi lemah, malas dan produktivitas menurun. Anak-anak tidak tumbuh menurut potensialnya. Protein digunakan sebagai zat pembakar, sehingga oto-otot menjadi lemah dan rambut rontok. Anak-anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah ke atas rata-rata lebih tinggi dari pada yang berasal dari keadaan sosial ekonomi yang rendah (Suwito, 2001).

4. Hubungan Pendapatan Dengan Status Gizi

Pendapatan didalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Sayogyo,dkk (1980) bahwa rendahnya pendapatan merupakan faktor penyebab orang-orang tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang ditentukan. Rendahnya pendapatan itu disebabkan karena pengangguran karena susahnya mencari kesempatan kerja yang sesuai dengan yang diinginkan. Adapun sebagian keluarga yang penghasilannya cukup tetapi sebagian anaknya kekurangan gizi, ini disebabkan karena cara pengaturan belanja keluarga kurang baik.

Dari hasil penelitian di atas sudah jelas bahwa pertumbuhan ekonomi yang membawa peningkatan pendapatan konsumen adalah jelas merupakan suatu senjata yang ampuh untuk memperbaiki gizi anak. Sebagian masalah gizi bisa diatasi dengan peningkatan pendapatan tetapi untuk kebanyakan Negara miskin perbaikan gizi kurang dalam asupan energi dan protein.

Kemiskinan sebagai penyebab gizi kurang menduduki posisi yang pertama pada kondisi yang utama. Hal ini harus mendapat perhatian serius karena keadaan ekonomi relatif lebih mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan.

Hukum Engel mengatakan bahwa rumah tangga dengan pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar

pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sebaliknya untuk rumah tangga yang berpendapatan tinggi. Menurut Sumarno (1995) konsumsi energi protein mempunyai hubungan Semilogaritmik dengan tingkat pendapatan, artinya pada kelompok pendapatan rendah peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi energi menjadi pesat, setelah mencapai titik tertentu kenaikan menjadi lambat dan akhirnya tidak bertambah lagi artinya tingkat konsumsi naik seiring dengan meningkatnya pendapatan, sampai tingkat pendapatan tertentu dan setelah itu akan turun.

Dari penelitian yang dilakukan di Kabupaten Serui terutama pendapatan dengan status gizi anak SD Yapis di dapatkan yang orang tuanya berpendapatan baik (diatas UMR) dengan status gizi baik terdapat 47 orang. Hal ini sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Sayogyo, bahwa pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anak, seperti dikatakan sebelumnya bahwa keluarga yang berpendapatan tinggi akan meningkatkan konsumsi keluarga. Tetapi ada juga yang berpendapatan baik (diatas UMR) tetapi status gizi anak kurang hal ini dikarenakan alokas untuk pangan kurang tetapi lebih diutamakan kepada belanja non pangan yang banyak, pengaturan biaya belanja di dalam rumah tangga sangatlah penting dan harus dilakukan dengan cermat agar kebutuhan akan pangan di dalam rumah tangga dapat tercukupi.

Untuk perencanaan gizi peranan pendapatan dan perbaikan makanan dalam masyarakat harus sesuai dengan kemampuan penduduk dan harus dilihat dalam kerangka pendapatan pokok, perkembangan pendapatan dan jenis –jenis bahan yang tersedia (Berg,1985)

Sebagian masalah gizi bisa diatasi dengan peningkatan pendapatan tetapi untuk kebanyakan negara miskin, perbaikan gizi kurang dalam kalori protein secara besar-besaran tidak bisa diharapkan akan tetapi dalam waktu dekat kecuali pendistribusian atau penyuluhan pendapatan yang lebih besar untuk orang-orang miskin.

5. Hubungan Asupan Gizi Dengan Status Gizi

Tingkat kecukupan gizi juga merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu penduduk dengan asumsi bahwa semakin tercukupya gizi maka semakin sejahtera.

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi sekarang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga meningkatkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Kekurangan energi

berasal dari makanan menyebabkan seseorang kurang tenaga untuk bergerak, bekerja dan melakukan aktivitas orang menjadi lemah, malas dan produktivitas menurun. Anak-anak tidak tumbuh menurut potensialnya. Protein digunakan sebagai zat pembakar, sehingga otot-otot menjadi lemah dan rambut rontok. Anak-anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah ke atas rata-rata lebih tinggi dari pada yang berasal dari keadaan sosial ekonomi yang rendah. (Suwito, 2001).

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa yang mendominasi adalah asupan dan status gizi baik yaitu sebesar 44 orang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata di Kabupaten Serui orang mempunyai pendapatan tinggi dan asupan zat gizi pada anak-anak SD Yapis Serui cukup baik. Hal ini tidak bertentangan dengan teori-teori yang ada bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin baik status gizi anak dan semakin baik asupan gizi seseorang maka akan semakin baik status gizi anak.

Upaya mencapai status gizi masyarakat yang baik atau optimal dimulai dari penyediaan pangan yang cukup. Penyediaan pangan yang cukup diperoleh melalui produksi pangan dalam negeri. Konsumsi makanan oleh masyarakat atau oleh keluarga tergantung pada jumlah dan jenis pangan yang dibeli, pemasakan, distribusi dalam keluarga dan kebiasaan makan secara perorangan, hal ini juga tergantung pada pendapatan di dalam rumah tangga.

Penggunaan makanan oleh tubuh tergantung pada pencernaan dan metabolisme zat gizi. Hal ini tergantung juga pada kebersihan lingkungan. Tujuan akhir dari konsumsi dan penggunaan baik makanan oleh tubuh adalah tercapainya status gizi tubuh yang optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

- a. Tingkat pendapatan orang tua anak-anak SD Yapis Kelurahan Serui Kota Kabupaten Yapen rata-rata sangat baik yaitu 83,3% dari semua siswa.
- b. Status gizi anak Sekolah Dasar yapis Kelurahan Serui Kota Kabupaten Yapen rata-rata baik yaitu sebesar 86,7% dari total anak yang ada.
- c. Ada hubungan yang bermakna antara pendapaan keluarga dengan status gizi anak SD Yapis Kelurahan Serui Kota, yang hubungannya dapat dilihat dari hasil analisis statistik dengan uji Chi Square (X^2) yang hasilnya $t_{hitung} 0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak SD Yapis Serui Kota.
- d. Ada hubungan yang bermakna antara asupan gizi anak dengan status gizi anak SD Yapis Kelurahan Serui Kota yang hubungannya dapat dilihat dari hasil analisis statistik dengan uji Chi Square (X^2) yang hasilnya $t_{hitung} 0.001 < 0,05$, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara asupan gizi anak dengan status gizi anak SD Yapis Serui Kota.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan penulisan dapat memberikan saran sebagai berikut :

- a. Kepada orang tua yang berkecukupan tinggi agar dapat mengatur belanja pangan dalam rumah tangga agar dapat meningkatkan lagi konsumsi pangan.

- b. Bagi orang tua agar memperhatikan status gizi anak yang berhubungan asupan zat gizi di rumah agar tercapai status gizi yang optimal.
- c. Diharapkan kepada orang tua anak agar dapat memperhatikan asupan zat-zat gizi yang diberikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadji, Wiedhari. *Gizi Keluarga. Seri Kesehatan Keluarga*. Jakarta, 1986.
- Berg, A. *Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional*. Persagi. Jakarta. 1985.
- Berg, A. *Faktor Gizi*. Bharatara. Jakarta. 1987.
- Guhardja, Suprihatin, dkk. *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1993.
- Manurung, M. R. *Manajemen Keluarga Indonesia*. Publishing House. Bandung. 1995.
- Moehyi, S. *Ilmu Gizi*. PT. Bharatara Niaga. Media Indonesia. Jakarta. 1992.
- Pudjiani, Solihin. *Ilmu Gizi Klinis Pada Anak*. FKUI. Jakarta. 1993.
- Saidin, dkk. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Pada Anak di SD Tertinggal Yang Mendapat PMT*. Gizi Indonesia. Jakarta. 1994.
- Sajogyo, dkk. *Menuju Gizi Baik Yang Merata Dipedesaan dan Perkotaan*. UGM Press. Yogyakarta. 1993
- R. Soedjito, Djiteng. *Kajian Penelitian Gizi*. Mediatama Sarana Perkasa. Jakarta. 1989
- Suhardjo. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta. 1988
- Suhardjo. *Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1989
- Suhardjo. *Sosio Budaya Gizi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bogor. 1989

Lampiran 1

KUISIONER
PENDAPATAN DAN PENGELUARAN KELUARGA

DATA KELUARGA

Kode Responden :

Nama Kepala RT :

Nama Ibu RT :

Alamat Responden :

Jumlah Anggota Keluarga :

* SD

: orang

* Remaja

: orang

* > 20 Tahun

:

..... orang

Jumlah Anggota keluarga yang berpenghasilan : orang

Pekerjaan Ayah :

Pekerjaan Ibu :

Pendidikan Ayah :

Pendidikan Ibu :

lampiran 2

HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA, ASUPAN GIZI DENGAN STATUS GIZI ANAK SD YAPIS KELURAHAN SERUI KOTA KECAMATAN YAPEN SELATAN KABUPATEN YAPEN WAROPEN

Metode Recall 24 Jam

Nama Responden :

Alamat :

Berat Badan :

Umur :

Recall hari ke....

Waktu Makan	Nama Masakan	Bahan makanan		
		Jenis	Banyaknya	
			URT	Gr

Serui, September 2006

Pewawancara

SANTI
NIM. 203 200 437

Lampiran 3

Master Tabel

Kode resep	Σ Anggota keluarga		Kel. berpenghasilan (orang)	Pekerjaan		Pendidikan		Penghasilan	Jenis kelamin anak	Umur (thn)	BB (kg)	Status Gizi	Asupan	
	SD	Remaja	> 20 thn	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu						Energi	Protein
01	1	2	2	Wiraswasta	-	SMA	SMA	Baik	L	8	28	Baik	Baik	Baik
02	1	2	3	PNS	Pedagang	PT	SMP	Baik	P	6	26	Baik	Baik	Baik
03	1	3	2	Pedagang	-	SMA	SMA	Kurang	L	8	38	Baik	Baik	Baik
04	1	3	3	Pedagang	PNS	SMA	PGSD	Baik	P	6	26	Baik	Baik	Baik
05	1	2	2	PNS	PNS		PT	Baik	P	7	29	Baik	Baik	Baik
06	1	2	4	Swasta	-	SMA	SMA	Baik	L	7	28	Baik	Baik	Baik
07	1	-	2	Pedagang	-	SMP	SMP	Kurang	L	6	26	Baik	Kurang	Kurang
08	1	3	3	Swasta	-	SMA	SMP	Kurang	P	6	15	Kurang	Kurang	Kurang
09	1	2	2	Petani	Petani	SMP	SMP	Baik	P	7	29	Baik	Baik	Baik
10	1	3	2	PNS	-		SMA	Baik	P	8	30	Baik	Baik	Baik
11	1	2	2	Pedagang	-	SMP	SMP	Baik	L	8	32	Baik	Kurang	Kurang
12	1	3	4	PNS	Pedagang	PT	SMA	Baik	L	7	30	Baik	Baik	Baik
13	1	1	3	PNS	-	SMA	SMA	Baik	L	8	29	Baik	Baik	Baik
14	1	2	3	Pedagang	PNS	SMA	PGSD	Baik	L	7	28	Baik	Baik	Baik
15	2	1	2	Wiraswasta	-	SMA	SMA	Baik	P	7	26	Baik	Baik	Baik
16	1	3	4	PNS	PNS	SMA	SMA	Baik	P	7	28	Baik	Baik	Baik

17	1	3	3	2	PNS	pedagang	PT	SMA	Kurang	P	7	17	Kurang	Kurang	Kurang
18	1	2	3	2	Nelayan	-	SD	SD	Kurang	P	7	18	Kurang	Kurang	Kurang
19	1	2	4	2	Pedagang	-	SMP	SMP	Baik	P	7	7	Kurang	Kurang	Kurang
20	1	-	2	1	Pedagang	-	SMA	SMP	Baik	L	7	9	Kurang	Kurang	Kurang
21	1	2	2	2	PNS	PNS	PT	PT	Kurang	P	10	35	Baik	Baik	Baik
22	1	3	3	2	Wiraswasta	-	SMA	SMA	Baik	L	9	30	Baik	Kurang	Kurang
23	1	2	2	2	PNS	-	SMA	-	Baik	L	9	28	Baik	Baik	Baik
24	1	3	2	1	PNS	-	SMA	-	Baik	P	9	28	Baik	Baik	Baik
25	1	2	2	1	PNS	-	SMA	-	Baik	L	8	29	Baik	Baik	Baik
26	1	3	3	2	Pedagang	PNS	SMA	PGSD	Kurang	P	8	19	Kurang	Baik	Baik
27	1	4	3	2	PNS	PNS	PT	SMA	Baik	L	9	23	Baik	Kurang	Kurang
28	1	2	2	2	Petani	Petani	SMA	SMA	Kurang	L	10	34	Baik	Kurang	Kurang
29	1	4	3	1	Pedagang	-	SMA	SMA	Baik	L	10	23	Baik	Kurang	Kurang
30	2	1	2	1	Pedagang	-	SMA	SMA	Baik	L	10	28	Baik	Baik	Baik
31	1	3	3	1	Pedagang	-	SMA	SMA	Baik	P	10	29	Baik	Kurang	Kurang
32	2	1	2	2	Wiraswasta	-	SMA	SMA	Baik	L	10	31	Baik	Baik	Baik
33	1	3	3	2	PNS	Pedagang	PT	SMA	Baik	P	10	19	Kurang	Kurang	Kurang
34	1	3	2	2	Pedagang	PNS	SMA	PGSD	Baik	P	11	22	Baik	Baik	Baik
35	1	2	3	2	Wiraswasta	-	SMA	SMA	Baik	P	12	33	Baik	Baik	Baik
36	1	-	2	1	Pedagang	-	SMA	SMA	Baik	L	10	29	Baik	Kurang	Kurang
37	1	-	2	1	Wiraswasta	-	SMA	SMA	Baik	P	11	34	Baik	Baik	Baik
38	1	2	4	3	PNS	PNS	PT	PT	Baik	L	11	33	Baik	Baik	Baik
39	2	2	2	1	PNS	-	SMA	SMA	Baik	P	10	30	Baik	Baik	Baik

40	1	1	3	2	Wiraswasta	-	SMA	SMA	Baik	P	11	35	Baik	Baik	Baik
41	1	-	2	1	Pedagang	PNS	SMA	SMA	Baik	L	9	28	Baik	Baik	Baik
42	1	2	3	2	Pedagang	Pedagang	SMA	SMA	Baik	L	11	29	Baik	Baik	Baik
43	1	2	2	1	Pedagang	Pedagang	SMA	SMA	Baik	P	11	28	Baik	Baik	Baik
44	2	2	2	1	PNS	-	SMA	SMA	Baik	P	10	31	Baik	Baik	Baik
45	2	-	2	1	Pedagang	Pedagang	SMA	SMA	Baik	P	11	35	Baik	Baik	Baik
46	1	2	2	1	Pedagang	Pedagang	SMA	SMP	Baik	P	11	37	Baik	Baik	Baik
47	1	3	3	3	PNS	-	SMA	SMA	Baik	P	12	40	Baik	Baik	Baik
48	2	1	2	1	PNS	-	SMA	SMA	Baik	P	11	36	Baik	Baik	Baik
49	2	1	2	1	PNS	-	PT	SMA	Baik	L	13	42	Baik	Baik	Baik
50	1	-	2	1	Pedagang	PNS	SMA	SMA	Baik	L	11	32	Baik	Baik	Baik
51	1	2	2	1	Pedagang	Pedagang	SMA	SMA	Baik	P	12	35	Baik	Baik	Baik
52	1	1	2	2	Wiraswasta	Pedagang	SMA	SMA	Baik	L	11	34	Baik	Baik	Baik
53	2	1	2	2	Pedagang	-	SMA	SMA	Baik	L	12	38	Baik	Baik	Baik
54	2	2	2	1	Pedagang	-	SMP	SMP	Baik	P	12	32	Baik	Baik	Baik
55	2	-	2	1	PNS	-	PT	SMA	Kurang	P	12	24	Kurang	Baik	Baik
56	2	2	2	1	Pedagang	-	SMP	SMP	Baik	P	11	30	Kurang	Kurang	Kurang
57	1	1	2	1	Pedagang	-	SMP	SMP	Baik	P	12	38	Baik	Baik	Baik
58	1	-	2	1	PNS	-	SMA	SMA	Baik	P	13	34	Baik	Baik	Baik
59	2	1	2	1	PNS	-	PT	SMA	Baik	L	11	33	Baik	Baik	Baik
60	2	1	2	2	Wiraswasta	PNS	SMA	SMA	Baik	P	12	35	Baik	Baik	Baik

Lampiran 4

No	Asupan		Kebutuhan		Interprestasi	
	Energi (Kalori)	Protein (Gram)	Energi (Kalori)	Protein (Gram)	Energi (Kalori)	Protein (Gram)
1.	1800	50	1800	45	Baik	Baik
2.	1875	55	1800	45	Baik	Baik
3.	1900	45	1800	45	Baik	Baik
4.	1900	46,2	1800	45	Baik	Baik
5.	2150	48,9	1800	45	Baik	Baik
6.	1825	59,01	1800	45	Baik	Baik
7.	1300	0,21	1800	45	Kurang	Kurang
8.	1200	5,96	1800	45	Kurang	Kurang
9.	2100	45,01	1800	45	Baik	Baik
10.	2250	47,8	1800	45	Baik	Baik
11.	1905	46	1800	45	Baik	Baik
12.	1856,7	46	1800	45	Baik	Baik
13.	1960	48,6	1800	45	Baik	Baik
14.	1821	47,9	1800	45	Baik	Baik
15.	1900	47,9	1800	45	Baik	Baik
16.	2100	46	1800	45	Baik	Baik
17.	1700	36	1800	45	Kurang	Kurang
18.	1655	38	1800	45	Kurang	Kurang

19.	1325	40	1800	45	Kurang	Kurang
20.	1456	41,55	1800	45	Kurang	Kurang
21.	1810	46	1800	45	Baik	Baik
22.	1900	48	1800	45	Baik	Baik
23.	2100	46	1800	45	Baik	Baik
24.	1910	45,7	1800	45	Baik	Baik
25.	1820	47,8	1800	45	Baik	Baik
26.	1357	40,05	1800	45	Kurang	Kurang
27.	2010	47	1800	45	Baik	Baik
28.	2150	56	2050	50	Baik	Baik
29.	2235	50,87	2050	50	Baik	Baik
30.	2200	55,91	2050	50	Baik	Baik
31.	2125	51,01	2050	50	Baik	Baik
32.	2110	52	2050	50	Baik	Baik
33.	1331	39,82	2050	50	Kurang	Kurang
34.	2111	56	2050	50	Baik	Baik
35.	2510	58	2050	50	Baik	Baik
36.	1416	38	2050	50	Kurang	Kurang
37.	2100	55	2050	50	Baik	Baik
38.	2200	57	2050	50	Baik	Baik
39.	2201	59	2050	50	Baik	Baik
40.	2105	58	2050	50	Baik	Baik
41.	2250	60	2050	50	Baik	Baik

42.	2100	62	2050	50	Baik	Baik
43.	2105	62	2050	50	Baik	Baik
44.	2200	74	2050	50	Baik	Baik
45.	2350	75	2050	50	Baik	Baik
46.	2550	77	2050	50	Baik	Baik
47.	2150	73	2050	50	Baik	Baik
48.	2120	74	2050	50	Baik	Baik
49.	2150	76	2050	50	Baik	Baik
50.	2210	79	2050	50	Baik	Baik
51.	2220	80	2050	50	Baik	Baik
52.	2250	83	2050	50	Baik	Baik
53.	2310	84	2050	50	Baik	Baik
54.	2350	85	2050	50	Baik	Baik
55.	2620	91	2050	50	Baik	Baik
56.	1800	49	2050	50	Kurang	Kurang
57.	2710	74	2050	50	Baik	Baik
58.	2412	52	2050	50	Baik	Baik
59.	2510	58	2050	50	Baik	Baik
60.	2430	68	2050	50	Baik	Baik

Case Processing Summary

	Cases Valid N	Percent	Missing N	Percent	Total N	Percent
Penghasilan * Status Gizi	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Penghasilan * Status Gizi Crosstabulation Count

		Status Gizi		Total
		baik	kurang	
Penghasilan	baik	47	3	50
	kurang	5	5	10
Total		52	8	60

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi- Square	13.962	1	.000		
Continuity Correction	10.413	1	.001		
Likelihood Ratio	10.561	1	.001		
Fisher's Exact Test				.002	.002
N of Valid Cases	60				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.33.

Hasil t hitung $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi.

Case Processing Summary

	Cases Valid N	Percent	Missing N	Percent	Total N	Percent
Asupan Gizi * Status Gizi	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Asupan Gizi * Status Gizi Crosstabulation Count

		Status Gizi		Total
		baik	kurang	
Asupan Gizi	baik	44	2	46
	kurang	8	6	14
Total		52	8	60

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	13.774	1	.000		
Continuity Correction	10.644	1	.001		
Likelihood Ratio	11.546	1	.001		
Fisher's Exact Test				.001	.001
N of Valid Cases	60				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.87.

Hasil t hitung $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi.